

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka (Muhibbin Syah : 2003).

Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 (1), menyatakan bahwa: Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU RI No. 20/2003 SISDIKNAS).

Dalam bahasa Inggris, *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). Dalam pengertian yang sempit, *education* atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan. Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Bisri Mustofa : 2015).

Menurut Bisri Mustofa dalam bukunya yang berjudul *Dictionary of Psychology*, pendidikan diartikan sebagai ... *the institutional procedures which are*

employed in accomplishing the development of knowledge, habits, attitudes, etc. Usually the term is applied to formal institution. Jadi, pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya. Pendidikan dapat berlangsung secara informal dan nonformal di samping secara formal seperti di sekolah, madrasah, dan institusi-institusi lainnya.

Jadi, pendidikan adalah proses pemertabatan manusia menuju puncak optimasi potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimilikinya. Setiap usaha yang kita lakukan, sadar atau tidak sadar selalu diharapkan mempunyai tujuan yang ingin kita capai. Apabila usaha atau segala sesuatu yang kita lakukan itu tidak memiliki tujuan maka tidak akan mempunyai arti apa-apa. Dengan demikian, pendidikan yang kita laksanakan memiliki tujuan yang sangat menentukan. Dan pendidik harus mampu untuk mencapai tujuan atau cita-cita pendidikan dalam melakukan perbuatan sosial yang menyangkut keutuhan perkembangan peserta didik. Dalam dunia pendidikan, keberadaan peran dan fungsi guru merupakan salah satu faktor yang sangat signifikan. Guru merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar, di jalur pendidikan formal, informal atau nonformal. Mengingat peran dan fungsi guru sangat strategis dalam menyiapkan generasi yang akan datang maka guru dituntut kreatif dan mau belajar secara terus menerus untuk meningkatkan kemampuan mengajarnya (Hamdayana : 2016).

Pembelajaran merupakan suatu istilah yang memiliki keterkaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam proses pendidikan. Pembelajaran seharusnya merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberikan pelayanan agar peserta didik belajar. Untuk itu, harus dipahami bagaimana peserta didik memperoleh pengetahuan dari kegiatan belajarnya (Zainal Aqib dan Ali Murtadlo : 2016).

Dalam proses pembelajaran, dibutuhkan seorang pendidik yang mampu berkualitas serta diharapkan dapat mengarahkan anak didik menjadi generasi yang kita harapkan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa. Untuk itu, guru tidak hanya cukup menyampaikan materi pelajaran semata, akan tetapi guru juga harus pandai menciptakan suasana belajar yang baik, serta juga mempertimbangkan pemakaian metode dalam mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran dan sesuai pula dengan keadaan anak didik. Keberadaan guru dan siswa merupakan dua faktor yang sangat penting di mana diantara keduanya saling berkaitan. Kegiatan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kegiatan mengajar guru, karena dalam proses pembelajaran guru tetap mempunyai suatu peran yang penting dalam memberikan suatu ilmu kepada anak didiknya. Salah satu masalah yang dihadapi guru dalam menyelenggarakan pelajaran adalah bagaimana menimbulkan aktivitas dan keaktifan dalam diri siswa untuk dapat belajar secara efektif. Sebab, keberhasilan dalam suatu pengajaran sangat dipengaruhi oleh adanya aktivitas belajar siswa. Salah satu cara untuk menimbulkan aktivitas belajar siswa adalah dengan merubah kegiatan- kegiatan belajar yang monoton (Syofrianisda : 2018).

Untuk mengkomunikasikan ilmu pengetahuan, pendidik sebagai agen perkembangan harus mampu menciptakan metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Untuk itu, seorang pendidik harus mempunyai rencana mengajar dengan baik, serta ketepatan memilih dan menentukan metode mana yang lebih tepat dan cocok digunakan pada saat pembelajaran akan berlangsung.

Kegagalan pembelajaran salah satunya disebabkan oleh pemilihan metode yang kurang tepat. Peserta didik kurang bergairah dan kurang kreatif dikarenakan penentuan metode yang kurang sesuai dengan sifat dan tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pendidikan dibutuhkan adanya metode yang tepat, guna menghantar tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Materi yang benar dan baik, tanpa menggunakan metode yang baik maka akan menjadikan keburukan materi tersebut. Kebaikan materi harus ditopang oleh kebaikan metode juga (Abdul Mujib : 2008).

Untuk itu, pemilihan metode mengajar harus tepat sesuai dengan kebutuhan siswa, bervariasi dan harus sesuai dengan pengajaran yang akan dicapai dengan kata lain metode mengajar adalah langkah awal yang harus ditempuh oleh seorang guru dalam mencapai tujuan pembelajaran terlebih dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Semakin baik metode mengajar, semakin efektif pula pencapaian tujuan pengajaran. Karena, berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar ditentukan oleh metode pembelajaran yang merupakan integral dalam sistem pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, salah satu metode konvensional yang masih diterapkan di SMK Mambaul Ulum Sukowono adalah metode menghafal khususnya pada mata pelajaran PAI, karena Metode ini merupakan metode sangat efektif untuk terus diterapkan di kalangan pesantren karena tanpa menghafal sebagian atau keseluruhan materi pelajaran maka anak-anak sulit dapat menyelesaikan tugas dari seorang guru, sedangkan metode menghafal itu sendiri dapat memberikan dampak terhadap aspek-aspek pendidikan, terutama aspek kognitif. Maka persoalan ini cukup menarik bagi peneliti untuk diangkat, sebenarnya ada apa dibalik metode menghafal, meskipun sudah dianggap asing tetapi tetap diterapkan di lembaga atau sekolah-sekolah. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya mencakup pengaruh metode menghafal terhadap aspek kognitif saja.

Kognitif merupakan salah satu aspek penting dari perkembangan peserta didik yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran dan sangat menentukan keberhasilan mereka di sekolah. Guru sebagai tenaga kependidikan yang bertanggungjawab melaksanakan interaksi edukatif di dalam kelas, perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang perkembangan kognitif peserta didiknya. Dengan bekal pemahaman tersebut, guru akan dapat memberikan layanan pendidikan atau melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan kognitif peserta didik yang dihadapinya. Karena, kemampuan kognitif anak juga mengalami perkembangan tahap demi tahap menuju kesempurnaannya. Secara sederhana, kemampuan kognitif dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah.

Dengan berkembangnya kemampuan kognitif ini akan memudahkan anak menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga anak mampu menjalankan fungsinya dengan wajar dalam interaksinya dengan masyarakat dan lingkungan sehari-hari (Desmita : 2017).

Aktivitas menghafal atau mengingat sesuatu adalah salah satu dari proses kognisi manusia. Dalam Jurnal Musjafak Assjari dan Sufi Ainun Farhah, Mesen, Conger, dan Kagan menjelaskan bahwa “kognisi paling sedikit terdiri dari 5 proses, yaitu persepsi, memori, pemunculan ide-ide, evaluasi dan penalaran”. Oleh karena itu, kognisi mempunyai hubungan dengan keadaan intelegensi seseorang. Jika intelegensinya mengalami gangguan maka akan ada salah satu atau beberapa proses kognitif yang juga akan mengalami gangguan. Somantri juga mengemukakan bahwa “kognisi meliputi proses di mana pengetahuan itu diperoleh, disimpan, dan dimanfaatkan. Jika terjadi gangguan perkembangan intelektual maka akan tercermin pada satu atau beberapa proses kognitif”. Hambatan kecerdasan akan berpengaruh pada proses mengingat atau memori, yang terdiri dari tahap penyandian, penyimpanan, serta pengambilan informasi. Anak yang mengalami hambatan kecerdasan akan mengalami kesulitan terutama saat menerima stimulus, anak juga memerlukan waktu yang lebih lambat dalam mengingat atau menghafal dikarenakan ia mempunyai rentang memori yang terbatas (Musjafak Assjari dan Sufi Ainun Farhah : 2012).

Dengan diterapkannya metode menghafal di SMK Mambaul Ulum Sukowono hingga saat ini lembaga ingin terus berupaya meningkatkan kemampuan siswa dari aspek kognitif sehingga dengan adanya metode hafalan ini diharapkan ada perkembangan yang signifikan dalam aspek penilaian siswa. Namun perlu disadari bersama bahwa kemampuan menghafal masing-masing siswa juga bermacam-macam. Ada yang sanggup menghafal, ada yang kurang untuk menghafal, bahkan mungkin ada juga yang tidak sanggup untuk menghafal (Observasi SMK Mambaul Ulum). Maka dari itu, perlu ditanyakan apakah metode menghafal berpengaruh terhadap peningkatan aspek kognitif peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?.

Mengingat latar belakang ini perlu dibahas maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang komprehensif mengenai pengaruh metode menghafal terhadap peningkatan aspek kognitif peserta didik. Dengan demikian judul penelitian ini adalah *“Pengaruh Metode Menghafal Terhadap Peningkatan Aspek Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SMK Mambaul Ulum Sukowono Jember Tahun Pelajaran 2021/2022”*.

1.2. Masalah Penelitian

Masalah adalah suatu hal yang sangat prinsip untuk diteliti dan dipecahkan, sebab timbulnya suatu masalah menjadi landasan yang mendorong seseorang untuk memecahkannya. Masalah itu sendiri didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan suatu hal yang dipecahkan problem perkara (Anwar : 2003).

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka masalah yang akan dirumuskan peneliti ialah :

Adakah Pengaruh Metode Menghafal terhadap Peningkatan Kognitif siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMK Mambaul Ulum Sukowono Jember Tahun. Pelajaran 2021/2022?

1.3. Tujuan Penelitian

Dalam setiap melakukan penelitian tentunya mempunyai tujuan dan manfaat yang jelas. Penelitian ini berangkat dari banyaknya kegagalan mengajar yang terjadi dalam proses pembelajaran, salah satunya disebabkan oleh pemilihan metode yang kurang tepat. Sehingga berbagai macam metode pembelajaran lahir dan menjadi tawaran. Salah satunya yaitu metode menghafal yang diterapkan di SMK Mambaul Ulum Sukowono Jember sebagai upaya pendidik untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik. Aspek kognitif merupakan salah satu aspek penting dari perkembangan peserta didik yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran dan sangat menentukan keberhasilan mereka di sekolah.

Adapun tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh Metode Menghafal terhadap Peningkatan Kognitif siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMK Mambaul Ulum Sukowono Jember Tahun. Pelajaran 2021/2022?

1.4. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan maksud dari istilah yang menjelaskan secara operasional mengenai penelitian yang akan dilaksanakan. Definisi operasional ini berisi penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Komaruddin “Definisi istilah adalah pengertian yang lengkap tentang suatu istilah yang mencakup semua unsur yang menjadi ciri utama istilah itu”. (Komaruddin : 1994)

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran istilah dalam proposal penelitian ini perlu adanya batasan-batasan operasional sebagai berikut :

1.4.1 Metode Hafalan

Metode menghafal adalah suatu metode yang dilakukan dengan cara menghafal atau mengingat seluruh materi atau sebagian tertentu sehingga materi atau pelajaran yang diberikan oleh seorang guru dapat berhasil.

1.4.2 Aspek Kognitif Siswa

Kognitif siswa adalah semua aktivitas siswa yang berkaitan dengan mental yang membuat suatu individu mampu menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu peristiwa, sehingga individu tersebut mendapatkan pengetahuan setelahnya.

1.5. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini nantinya antara lain adalah :

- 1.5.1 Agar menjadi masukan bagi pihak sekolah untuk mengetahui hubungan antara metode menghafal terhadap Peningkatan Aspek Kognitif Peserta

Didik Pada Mata Pelajaran PAI Di SMK Mambaul Ulum Sukowono Jember”.

1.5.2 Diharapkan dengan penelitian ini nantinya dapat menjadi acuan bagi para guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam karena dengan metode menghafal di harapkan peserta didik dapat mengingat materi secara keseluruhan atau sebagian tertentu yang telah disampaikan oleh guru.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini merupakan penelitian lapangan yakni dilakukan dengan melakukan survei kepada Siswa SMK Mambaul Ulum Sukowono Jember. Penelitian ini hanya mencakup pengaruh metode menghafal terhadap peningkatan aspek kognitif siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Mambaul Ulum Sukowono Tahun Pelajaran 2021/2022.